

Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat (Pendekatan Historis dan Kultural)

Yuni Astika¹, Alwizar², Djeprin Ehulawa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: 22390125015@students.uin-suska.ac.id¹, alwizar@uin-suska.ac.id²,
djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemikiran-pemikiran pendidikan Zakiah Daradjat melalui pendekatan historis dan kultural. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Kepustakaan dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan takni analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat berorientasi pada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan. Dan juga beliau berpendapat bahwa psikologi Islam dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam. Kedua hal ini ditujukan untuk menciptakan para peserta didik yang memiliki kesehatan mental yang akan berlandaskan kepada agama, iman, dan takwa. Dengan demikian, hal ini akan memperlancar terwujudnya visi dan misi dari penyelenggara pendidikan Islam itu sendiri. Di samping itu juga, perlu juga mengawasi akan budaya asing yang membawa pengaruh tidak baik bagi pendidikan moral anak, baik pergaulan maupun aktivitas yang mungkin melenceng dari ajaran Islam.

Kata kunci : *Pendidikan Islam, Psikologi Islam, Pendekatan Historis dan Kultural*

Abstract

The aim of research is to find out Zakiah Daradjat educational thoughts through a historical and cultural approach. The type of research is library research, with the approach used being qualitative research. Literature and documentation are used to collect data, while the data analysis technique used is content analysis. The results of this research are that Islamic education according to Zakiah Daradjat is oriented toward changing mental attitudes which are manifested in good deeds. And he also believes that Islamic psychology can be used an approach in Islamic education. These two things are aimed at creating students who have mental health that will be based on religion, faith and piety. Thus, that will facilitate the realization of the vision and mission of providing Islamic education itself. Apart from that, it is also necessary to monitor foreign cultures that have a bad influence on children's moral education, both interactions and activities that may deviate from Islamic teachings.

Keywords : *Islamic Education, Islamic Psychology, Historical and Cultural Approaches*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Tidak dapat disangka lagi bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menuntut orang yang terlibat di dalam dunia pendidikan untuk dapat bekerja secara maksimal dan penuh rasa tanggung jawab.

Dalam konteks Islam, Ahmad D Marimba dalam (M. Tolchah : 2015) pendidikan merupakan upaya seseorang membimbing secara jasmani maupun rohani sesuai dengan

ajaran-ajaran Islam dengan tujuan dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang kamil. Pendidikan Islam mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga pendidikan dapat menumbuhkan sikap-sikap intoleran dikalangan dunia pendidikan maupun masyarakat Indonesia.

Hakikat pendidikan Islam harus mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sebenarnya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, seperti aspek aqidah, ibadah dan akhlaknya saja, melainkan harus mencakup seluruhnya bahkan lebih luas dari itu. Oleh karena itu, perlunya pendidikan diseimbangkan dengan dengan semua aspek yang mendukung sehingga peserta didik tidak hanya pengetahuan yang bertambah namun juga aqidah akhlak perlu diajarkan sehingga mereka dapat merubah sikap yang lebih baik dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis akan membahas berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam dari salah satu tokoh yaitu Zakiah Daradjat. Dimana dari hasil pemikiran yang beliau uraikan dapat memberikan edukasi bagaimana peran pendidikan Islam terhadap kehidupan manusia di dunia ini.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature pada buku maupun catatan hasil penelitian yang terdulu. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (Cristhine dan Immy : 2008) adalah penelitian yang menggali, membincangkan secara detail, lebih mendalam dan luas pada suatu objek yang diteliti, sehingga mendapatkan kebenaran yang sebenar-benarnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data yang diperoleh dari literature pada buku maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian serta yang dikaji. Sedangkan teknik dalam menganalisis data yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (Richard dan Lynn : 2008) adalah salah satu teknik dalam penelitian khusus untuk melakukan analisis secara tekstual, dimana mereduksi teks menjadi beberapa unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalan, dan sebagainya), kemudian menggunakan skema perkodean pada unit-unit untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat (Anita Indrialahir pada tanggal 6 November 1929 di desa Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi. Kemudian beliau wafat hari Selasa 15 Januari 2013 pada usia 83 tahun. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain dan Rafi'ah yang memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam saudaranya. Sedangkan istri kedua Hj. Rasunah memiliki lima anak. Dengan demikian dari dua istri H. Daradjat memiliki sebelas orang anak.

Setelah selesai menyelesaikan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama di SMPN kota Padang Panjang, Zakiah dalam (Anita Indria : 2019) melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi dan memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, dilanjutkan memasuki perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi di Kairo. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati yaitu psikologi. Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftarkan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi *Spesial Diploma for Education*. Bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan,

semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

(Zakiah Daradjat : 2011) melanjutkan pendidikannya pada program Magister dan mengambil Jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini ia selesaikan dalam waktu yang singkat, yaitu selama dua tahun, dengan tesis yang berjudul *Problematika Remaja di Indonesia (Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia)*. Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program Doktor (Ph. D) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada program goctornya ini adalah "Perawatan Jiwa untuk Anak-anak" (*Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al-Lati Tatharau ala Syakhshiyat al-Athfal al-Musykil Infi'al fi Fithrah al-Llaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariqq al-la'b*). Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah Pertama dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi psikoterapi. Selanjutnya tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Jiwa Agama di IAIN. Selain aktif di dunia akademik Zakiah juga aktif di dunia politik, buktinya pada tahun 1967 ia diangkat menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama RI. Tugas ini berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh Mukhti Ali. Pada masa kepemimpinan Mukhti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus sebagai birokrat pendidikan. Jabatan sebagai Dinpertais telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaruan dalam bidang pendidikan. Hal demikian sejalan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru yang berusaha melakukan pembaruan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Dari latar belakang riwayat hidup beliau, sudah terlihat bahwa beliau merupakan tokoh ahli dibidang psikologi.

Beberapa karya-karya ilmiah yang telah diciptakan oleh Zakiah Daradjat, yaitu sebagai berikut :

- a. Kesehatan Mental pada tahun
- b. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental pada tahun
- c. Ilmu Jiwa Agama pada tahun
- d. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental pada tahun
- e. Problem Remaja di Indonesia yang merupakan terjemahan dari tesisnya yang berjudul *The Problems of Adolescence in Indonesia*.
- f. Membina nilai-nilai moral di Indonesia.
- g. Remaja, harapan, dan tantangan.

Pendidikan Islam Menurut Zakiah Daradjat

Menurut (Zakiah Daradjat : 2018) kata pendidikan berasal dari bahasa Arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Yang diartikan mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*". Pendidikan Islam menurut beliau lebih banyak berorientasi kepada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan. Karena itu pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan amal, yang tertuang dalam sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Kemudian dikutip oleh (Hamidah Olfah : 2023) bahwa beliau memandang Pendidikan Islam dari dua segi. Pertama, pendidikan yang lebih banyak tertuju kepada perbaikan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun yang kedua pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Karena ajaran Islam tidak akan memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena itu ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi

masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki mental manusia, dimana melalui bimbingan berupa perbuatan atau amal-amal yang mencerminkan nilai keislaman maupun berupa teori-teori yang membantu memberikan pemahaman akan ajaran-ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat Melalui Pendekatan Historis

Manusia menjalani hidup dimuka bumi ini disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan pada lingkungan sekitar. Seperti dulu tidak memiliki agama yang dianut, namun sekarang beragama kepercayaan telah muncul, dimana mereka mempercayai bahwa dengan mengikuti ajaran agama tersebut, dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan sebagai tatanan dalam bertingkah laku, bersikap, dan cara berpikir. Begitu juga dengan pendidikan yang menyediakan wadah bagi generasi baik muda maupun tua untuk memperluas pengetahuannya, pendidikan tidak bersifat memaksa dengan arti wajib dilaksanakan oleh semua orang. Namun jika kita lihat dari tujuan pendidikan, menurut (Edi Widiyanto : 2015) bahwa dengan melaksanakan pendidikan dapat menciptakan manusia yang memiliki kepribadian idealism yang tinggi. Pribadi dalam hal tersebut memiliki kewajiban untuk menjadikan akhlak serta dan moral dala suatu ikatan,yang artinya tidak dapat terpisah dalam diri. Sehingga menjadi tatanan nilai, norma, dan tata aturan kehidupan dapat terlaksana.

Hakikat pendidikan itu sendiri merupakan upaya untuk mewarisi nilai-nilai moral, yang menjadikan penolong serta penentu kehidupan manusia, dan sekaligus untuk perbaikan nasib manusia serta peradaban manusia. Begitu juga pada Pendidikan Islam yang merupakan usaha atau upaya untuk membimbing terhadap peserta didik baik jasmani maupun rohani untuk menjadikan manusia yang memiliki kepribadian yang kamil, berakhlak atau bermoral, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran yang dijadikan sebagai kitab suci sekaligus pedoman hidup, serta dengan meneladani akan ajaran-ajaran hidup yang dibawa oleh Nabi dan Rasul.

Zakiah Daradjat yang dikutip oleh (Hamidah Olfah : 2023) bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya. Dan tujuan inilah yang diharapkan, yaitu dapat membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran dan perasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, taat beribadah dan berakhlak mulia.

Zakiah menggambarkan yang dikutip oleh (Anita Indria : 2019) bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri.

Pendidikan perlu diberikan kepada peserta didik sejak usia dini, artinya ketika mereka memasuki masa anak-anak hingga kemudian usia remaja dimana mereka akan dihadapkan oleh proses mencari jati diri dan perubahan pola tingkah laku. Sehingga sebagai pendidik harus paham dan mampu memberikan bimbingan yang sesuai perkembangan zaman yang dimana mereka hadapi sekarang.

Dalam pemikirannya, Zakiah Daradjat dalam (Nurzairina : 2018) berpendapat bahwa psikologi Islam dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam. Kedua hal ini ditujukan untuk menciptakan para siswa yang memiliki kesehatan mental yang akan berlandaskan kepada agama, iman, dan takwa. Dengan demikian, hal ini akan

memperluas terwujudnya visi dan misi dari penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka terlihat jelas bahwa adanya keterkaitan erat antara psikologi Islam, pendidikan Islam, dan kesehatan mental dalam pemikiran Zakiah Daradjat.

Secara lebih jauh, Zakiah Daradjat dalam (Ikhrom : 2008) memaparkan pendapatnya yang dikutip oleh Ikhrom terkait pengertian psikologi itu sendiri. Ada beberapa pengertian psikologi Islam menurut Zakiah Daradjat, yaitu:

- a. Psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi, dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Quran dan Hadits), akal, indera, dan intuisi.
- b. Psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam.
- c. Psikologi Islami ialah perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.
- d. Psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan sumber formal (Al-Quran dan Hadits) yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.
- e. Psikologi Islam adalah corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri dan alam keruhanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka (Nurzairina : 2018) mengemukakan bahwa psikologi Islam mengandung beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Bahwa psikologi merupakan salah satu dari kajian-kajian masalah-masalah keislaman yang memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu lainnya. adapun penggunaan kata "Islam" berarti corak, cara pandang, pola pikir, paradigm atau aliran, yang berarti bahwa psikologi yang dibangun memiliki pola pikir sebagaimana yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.
- b. Psikologi Islam membicarakan terkait aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia dan hakikat jiwa sesungguhnya.
- c. Psikologi Islam bukanlah ilmu netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Hal tersebut dikarenakan tujuan hakiki dari psikologi Islam adalah merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Beliau berpendapat bahwa psikologi Islam berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Ia mengutarakan bahwa terjadinya fenomena-fenomena yang tidak lazim di dunia pendidikan Indonesia yang mengindikasikan adanya gangguan jiwa (kesehatan mental yang mengalami gangguan) yang terjadi pada mayoritas masyarakat Indonesia. Gangguan jiwa tersebut tidak disebabkan karena kerusakan organik pada tubuh, melainkan karena kondisi jiwa merasa tertekan, kecewa, gelisah, was-was, dan sebagainya.

Menurut Zakiah, agama juga memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Pengaruh keyakinan agama diyakini oleh seseorang akan berimplikasi kepada perilakunya. Oleh karena itu agama dapat dijadikan sebagai dasar pijakan psikologi. Kemudian melalui jalur pendidikan Islam akan dibahas terkait proses bimbingan, arahan, pengajaran, dan pembinaan, terhadap peserta didik yang akan dimulai dari lingkungan keluarga.

Kesehatan mental (Susilawati : 2017) adalah bentuk personifikasi dari iman dan takwa seseorang. Ini difahami bahwa semua kriteria kesehatan mental yang dirumuskan harus mengacu kepada nilai-nilai iman dan takwa. Bila kesehatan mental berbicara tentang integritas kepribadian, realisasi diri, aktualisasi diri, penyesuaian diri, dan pengendalian diri, maka parameternya harus merujuk kepada iman dan takwa, akidah, dan syariat. Terganggunya kesehatan mental seseorang dapat mempengaruhi terhadap aspek-aspek kehidupan orang tersebut. Pengaruh tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu: perasaan, pikiran/kecerdasan, kelakuan, dan kesehatan badan. Sementara itu, ia

mengutarakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terganggunya kesehatan mental seseorang, yaitu: rasa cemas, iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu, dan sebagainya. Faktor lainnya yang juga sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dalam proses penentuan corak kepribadian seseorang, menurut (Zakiah Daradjat : 1995) terdapat beberapa unsur penting, yaitu nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai agama, moral, dan sosial. Di antara ketiga nilai-nilai tersebut, nilai agama merupakan nilai yang bersifat positif dan tetap serta tidak berubah-ubah. Sedangkan nilai sosial dan moral yang tidak dilandaskan pada agama akan sering mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral akan besar kemungkinan terjadinya perubahan dan goncangan tersebut akan membawa kepada kegoncangan jiwa, jika terjadi perubahan. Dengan demikian, seseorang yang mengalami kegoncangan jiwa akan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan mental. Di sinilah titik temu dan pentingnya agama dalam pembinaan kesehatan mental yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam pandangannya mengenai psikologi Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran sebagai bentuk bimbingan bagi umatnya dalam memperbaiki diri baik ilmu maupun tingkah laku dan juga kesehatan jiwanya. Oleh karena itu Zakiah berpendapat dalam (M. Mawangir : 2015) bahwa lingkungan pendidikan juga perlu dibahas sebagaimana lingkungan juga berpotensi mempengaruhi kepribadian seseorang. Beliau mengungkapkan bahwa ada tiga lingkungan pada pendidikan Islam, yaitu: keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah yang menjadi tanggung jawab para guru atau dosen, dan masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Sedang kurikulum pendidikan Islam, menurut Zakiah tidak mengenal istilah dikotomi. Istilah tersebut muncul merupakan keberhasilan dan warisan penjajah Belanda yang berusaha untuk memisahkan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu modern (umum). Agar dikotomi tersebut semakin berkurang, maka Zakiah telah memprakarsai disusunnya buku-buku dasar ilmu umum dengan pendekatan agama Islam.

Menurut Kamrani Buseri dalam (Ali Ali Rusdiyanto, *dkk.*, : 2020) bahwa lingkungan keluarga patut menjadi sorotan yang harus dikedepankan. Keluarga sebagai lingkungan awal anak disadari ataupun tidak disadari akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi terdidik dan cinta pendidikan, dan untuk menciptakan situasi terdidik dan terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua.

Menurut (Andy, *dkk.*, : 2022) pada lingkungan sekolah, Zakiah mengatakan bahwa tugas-tugas ini perlu dilakukan oleh guru sekolah yang secara sadar dan profesional siap untuk tugas dan tanggung jawab ini. Semua pendidik yang terbiasa membesarkan anak menyadari bahwa sangat penting bagi pertumbuhan pribadi mereka untuk memiliki kebiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwa mereka. Karena kebiasaan yang menjadikan perilaku tertentu kepada anak, yang lama kelamaan menjadi lebih faham dan kokoh, dan akhirnya menjadi teguh dan yaqin karena menjadi bagian dari kepribadiannya. Perkembangan pikiran yang menjadikan cerdas dan pintar di sekolah dan tidak memungkinkan untuk berpikir secara logis dan dapat memahami abstraksi, sehingga dia hanya akan menerima semua yang diperintahkan. Dia tidak bisa untuk menjelaskan kenapa dia harus percaya kepada Tuhan dan tidak bisa menentukan mana yang salah atau mana yang baik.

Sedangkan pada lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap arah pola asuh, terutama pada pemimpin dan penguasa setempat. Tentu saja para pemimpin ummat Islam mendidik semua anak menjadi kepribadian yang patuh dalam melakukan ibadahnya, di dalam keluarga dan sebagai anggota taman bermain, kelompok kelas dan sekolah. Ketika anak-anak tumbuh, mereka diharapkan menjadi anggota desa, warga kota, dan warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa psikologi Islam dalam pandangan Zakiah Daradjat memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan Islam dan kesehatan mental. Psikologi Islam digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam untuk memperlancar visi dan misi dari penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri. Psikologi Islam juga digunakan untuk meminimalisir keadaan yang tidak seharusnya terjadi di dunia pendidikan saat ini, seperti sikap membantahnya seorang murid kepada gurunya dan lain-lain. Hal itu digunakan untuk menciptakan manusia dengan tingkat kesehatan mental yang baik, yaitu manusia yang bertindak sesuai dengan ajaran agama yang ia yakini.

Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat Melalui Pendekatan Kultural (Budaya)

Budaya menurut (Salsabila : 2022) merupakan salah satu metode manusia dalam menjalani kehidupan. Budaya memberikan corak kehidupan yang dapat dilakukan manusia agar dapat menciptakan suatu kehidupan yang damai. Budaya itu sendiri sangat beragam, sehingga budaya tersebut dilakukan oleh sekelompok orang. Budaya juga merupakan warisan turun temurun yang akan terus dilaksanakan oleh generasi-generasi selanjutnya. Budaya meliputi adat istiadat, suku, bahasa, karya seni, system dalam menjalankan perintah-perintah agama dan system politik sekalipun.

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, teknologi informasi yang semakin maju, juga menciptakan adanya budaya – budaya asing dimana budaya ini bukan merupakan warisan lokal. Di Indonesia saat ini, budaya asing yang masuk adalah budaya yang berasal dari budaya barat, dimana ini mudah diperoleh dengan alat yang canggih sehingga dapat bersosialisasi dengan mudah. Budaya asing dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Bahaya budaya asing di Indonesia mampu merubah pola tingkah laku manusia, khususnya pada generasi muda. Hal ini juga dapat mengakibatkan budaya-budaya asli yang ada di Indonesia dapat tersisihkan.

Pengaruh budaya asing sangat rentan menyerang pada sikap maupun moral seseorang. Gaya hidup yang berlebihan, tidak menghormati orangtua, tutur bahasa ketika berbicara tercampur dengan bahasa-bahasa asing sehingga menimbulkan sikap yang arogan atas apa yang telah dilakukan. Gadget dan media sosial menjadi ladang bagi mereka yang ingin memperkenalkan kehidupan maupun budayanya, sehingga sangat mudah diketahui banyak orang dan akan mudah pula untuk diterapkan.

Zakiah Daradjat dalam (Radhia : 2020) mengemukakan penilaian dan pengawasan terhadap pengaruh kebudayaan asing. Beliau mengatakan bahwa setiap budaya yang masuk ke negara harus tetap diawasi, karena bukan tidak mungkin jika pengaruh budaya asing itu merasuki jiwa-jiwa remaja, terlebih lagi yang berbeda dengan ajaran islam. Beliau juga berpendapat dalam (Damsir dan M. Yasir : 2020) budaya asing menjadi salah satu alasan tentang kemerosotan moral pada generasi saat ini. Oleh karena itu, beliau mengajukan beberapa solusi yaitu dengan melibatkan semua (orang tua, guru, ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat), mendakan penyaringan atau membersihkan bud aya-budaya asing yang memungkinkan memiliki dampak negatif, meningkatkan pembinaan mental, meningkatkan pendidikan agama (di sekolah, keluarga, dan dimasyarakat), menciptakan rasa aman dalam hidup bermasyarakat, meningkatkan pembinaan pada sistem pendidikan nasional, dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.

Tidak semua budaya asing yang masuk memiliki pengaruh buruk, namun perlunya kita dapat memilih mana yang baik dan tepat untuk diperkenalkan kepada generasi muda. Guru atau pendidik boleh saja menerapkan budaya diluar dari budaya yang ada dinegaranya sendiri, karena ini akan mendatangkan manfaat yang mungkin dapat menged ukasi dalam dunia pendidikan. Namun disamping itu kita sebagai pendidik harus bisa mengontrol para peserta didik selama ada disekolah, baik dari pergaulan, interaksi, maupun budaya atau kebiasaan-kebiasaan dari luar lingkungan pendidikan dimana dapat memberikan pengaruh buruk bagi peserta didik lainnya.

Pengawasan akan budaya atau kebiasaan asing perlu dilakukan pada lingkungan keluarga, karena melalui lingkungan keluarga seorang anak akan lebih mudah diberi nasehat ataupun pengajaran karena sejatinya mereka yang lebih dulu mengenal dan lebih dekat

dengan anak, baik dari kegiatan, pergaulan, dan perkembangan pada pendidikannya selain disekolah. Dengan teknologi yang semakin berkembang, maka akan semakin mudah untuk mencari, mengenal, dan memahami serta menerapkan sesuatu yang dianggap baru. Maka dari itu, untuk menghindari hal-hal tersebut, orang tua dapat mengajarkan untuk mengenalkan budaya-budaya lokal atau kebiasaan-kebiasaan yang mendidik dan berkaitan dengan keagamaan, dimana kebiasaan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu anak tidak hanya belajar di sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan keagamaan dapat dicontohkan seperti membiasakan sholat berjamaah di masjid, mengaji, kegiatan keagamaan yang bersifat rutin (wirid yasin dan tahlilan setiap malam dan hari jumat), mengikuti kegiatan peringatan hari-hari besar dalam Islam. Budaya tersebut juga memerlukan dukungan dari masyarakat agar dapat membentuk moral yang lebih baik lagi bagi generasi muda. Mengajak mereka untuk tetap melestarikan budaya yang ada di daerah tersebut dan mendukung segala ide gagasan yang memiliki tujuan untuk mengubah serta mengembangkan daerah tersebut menjadi lebih maju.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat lebih banyak berorientasi kepada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan. Karena itu pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan amal, yang tertuang dalam sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa psikologi Islam dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam. Kedua hal ini ditujukan untuk menciptakan para peserta didik yang memiliki kesehatan mental yang akan berlandaskan kepada agama, iman, dan takwa. Dengan demikian, hal ini akan memperlancar terwujudnya visi dan misi dari penyelenggaraan pendidikan Islam itu sendiri. Di samping itu juga, perlu juga mengawasi akan budaya yang membawa pengaruh tidak baik bagi pendidikan moral anak, baik pergaulan maupun aktivitas yang mungkin melenceng dari ajaran Islam. Beberapa solusi yang dapat kita lakukan untuk masalah tersebut yaitu dengan melibatkan semua (orang tua, guru, ulama, pemerintah dan tokoh masyarakat), mendakan penyaringan atau membersihkan budaya-budaya asing yang memungkinkan memiliki dampak negatif, meningkatkan pembinaan mental, meningkatkan pendidikan agama (di sekolah, keluarga, dan dimasyarakat), menciptakan rasa aman dalam hidup bermasyarakat, meningkatkan pembinaan pada sistem pendidikan nasional, dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.

Penulis menyarankan agar pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan sesuai dengan karakter peserta didik. Emosi, perubahan tingkah laku, moral, maupun tekanan yang mungkin akan didapatkan oleh seorang anak akan menghambat proses pendidikannya. Oleh karena itu, disamping itu juga adanya agama yang tertanam dalam pribadi seorang anak akan membantu menemukan jati diri mereka sehingga dapat bersikap maupun bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran dari agama yang dipercayainya. Seperti pada pendidikan Islam, dimana menekankan pada pengajaran pada akhlak seseorang untuk menjadi lebih baik, maka dari akhlak yang dapat dirubah akan merubah pula pola pikir maupun amal perbuatannya. Sehingga, pengaruh ajaran maupun budaya asing sekalipun dapat diatasi dengan maksimal selagi ada ajaran agama yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rusdiyanto, *dkk.*, Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik (Prespektif Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat), *Jurnal EL-Islam 2*, No 1 Juli 2020, hal. 116
- Andy Takwin Fitriansyah, *dkk.*, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiyah Darajat Tentang Catur Pusat Pendidikan Islam, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam 7*, Nomor 4, 2022, hal. 84

- Anita Indria, Gagasan Dan Pemikiran Zakiah Daradjat Dalam Pendidikan Islam, *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, No.2, 2019, hal. 16
- Cahya Wiratama, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Christine Daymon dan Immy Hooloway, (Yogyakarta : Bengtong, 2008), hlm. 1
- Damsir dan Muhammad Yasir, Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Darajat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal An-Nida' 44*, No.2, 2020, hal. 12
- Edi Widiyanto, Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal PAUD Trunojoyo* 2, No. 1, 2015, hlm. 32
- Hamidah Olfah, Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Bagi Remaja, *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 3, No. 1, 2023, hal. 118
- Ikhrom, Titik Singgung Antara Tasawuf, Psikologi Agama, dan Kesehatan Mental, *Jurnal Teologia* 19, Nomor. 1, Januari 2008, hal. 5
- Maria Natalia D.M., *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 : Analisis dan Aplikasi*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Richard West dan Lynn H. Turner, (Jakarta : Salemba Humanika, 2008), hlm. 86
- Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 37
- Muh. Mawangir, Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental, *Jurnal Intizar* 21, No. 1, 2015, hal. 89
- Nurzairina, Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, No. 1 Tahun 2018, hal. 103
- Salsabila Kusuma Arfina, dkk., Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai pancasila pada era milenial, *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 1, 2022, hlm. 2150
- Susilawati, Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017, hal. 82
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hal. 25
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 35
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 4-5